



“Kebangkitan Tubuh”
Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1 Korintus 15:35-58

Dalam rangka mengingat Jumat Agung dan Paskah, kita akan merenungkan satu bagian firman Tuhan yang berkenaan dengan tema Jumat Agung dan Paskah. Kita akan memikirkan satu tema yang paling sentral yang diajarkan oleh Kitab Suci yang merupakan *ultimate* dari keselamatan kita. Pembicaraan tentang kebangkitan tubuh menjadi topik yang sangat penting di dalam semua kepercayaan dan agama. Semua kepercayaan dan agama mempunyai dimensi yang membicarakan tentang kebangkitan tubuh. Oleh karena mereka menyadari betapa dahsyatnya realitas kematian yang tiba ke dalam hidup manusia. Mereka menyadari bahwa manusia tidak bisa menghindari fakta terjadinya kematian, maka mereka mencoba menawarkan kepada manusia pemahaman tentang kematian dan bagaimana menyelesaikan masalah kematian dalam hidup manusia. Maka, kalau kita mau menyimpulkan apa yang ditawarkan oleh kepercayaan dan agama tentang kebangkitan tubuh, pertama-tama kita harus menyoroiti dahulu apa yang ditawarkan oleh agama dan kepercayaan tentang kematian. Ada beberapa pendapat mengenai fakta kematian.

Pertama, ada kepercayaan yang mengatakan bahwa hakikat dari hidup manusia adalah pada akhirnya manusia harus menyerah terhadap kematian. Oleh karena esensi hidup kita, ujung dari hidup kita adalah kematian. Maka baik alam, tumbuhan, dan binatang, ada masa dilahirkan dan ada masa kematian. Lalu kalau setelah kita menerima kenyataan kematian, pertanyaannya adalah apa yang terjadi setelah kematian? Itu menjadi pertanyaan yang lebih sulit lagi. Di dalam tradisi filsafat Tiongkok, kematian dan hidup sesudah kematian menjadi sebuah misteri yang tidak mungkin bisa dicapai oleh pikiran dan kebijaksanaan manusia. Satu kali Konghucu berjalan-jalan bersama dengan muridnya. Lalu kemudian di tengah-tengah perjalanan, mereka menemukan ada perkabungan dan orang kemudian menangis dengan begitu sedih di dalam perkabungan itu. Lalu muridnya bertanya kepada Konghucu: “Guru, mengapa orang-orang itu harus begitu bersedih, karena peristiwa yang disebut perkabungan itu?” Konghucu kemudian memandang kepada muridnya, dengan mengatakan kalimat seperti ini: “Kita belum mengerti tentang hidup, jangan tanya tentang mati. Tidak ada jawaban. Saya belum pernah pergi. Saya tidak bisa menjelaskan dan saya tidak bisa memberikan pengetahuan kepadamu apa itu kematian. Saya belum mengalami dan saya

tidak tahu apa yang akan terjadi setelah kematian dan saya belum pernah dengar ada orang pergi kepada kematian dan kembali lagi untuk memberitahukan apa itu kematian.” Itu sebabnya kematian menjadi misteri yang menakutkan, inilah perspektif pertama tentang kematian.

Perspektif yang kedua, manusia mencoba merasionalisasi kematian dan ini diwakili oleh para filsuf modern, terutama para rasionalis. Para rasionalis mengatakan, “jangan diikat oleh berbagai macam takhayul yang mengikat kita untuk berbicara mengenai mati dan sebagainya. Kita tidak tahu kapan kita mati dan kita tidak tahu apa yang terjadi sesudah mati, tetapi sekarang ini kita tidak perlu terlalu banyak berbicara mengenai kematian. Dengan tidak membicarakan mengenai kematian, maka kita bisa sedikit lega untuk tidak diikat oleh takhayul tentang kematian.” Karena kematian adalah sesuatu yang kita tidak mengerti, maka kita harus berusaha sekuat tenaga dengan mengandalkan kemampuan diri kita untuk mengatasi kematian, melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sampai hari ini, ada dimensi berusaha untuk menoleng manusia supaya manusia bisa mengatasi dan menghindarkan diri dari kematian. Ide mengenai hidup yang kekal ada di dalam diri manusia. Manusia mempunyai kerinduan dan pengharapan bahwa manusia boleh hidup selamanya, tetapi manusia menemukan fakta bahwa mereka tidak bisa hidup selamanya. Maka manusia modern dengan teknologi dan bijaksana berusaha menyelesaikan masalah ini.

Di dalam filsafat *post-modern*, para filsuf mengatakan bahwa manusia tidak perlu takut kepada kematian. Manusia harus terima fakta kematian dan bersahabat dengan kematian. Setelah kematian, maka manusia akan terbebaskan dari berbagai macam ikatan dan kesulitan dalam dunia ini, maka kamu akan merdeka. Ada bayang-bayang seperti apa yang dikatakan oleh plato 2400 tahun yang lalu. Plato mengatakan bahwa jiwa manusia sebetulnya terpenjara oleh tubuh yang jahat, yaitu yang bersifat materi. Maka ketika manusia mati, manusia akan dilepaskan dari penjara tubuh. Inilah spekulasi yang ditawarkan oleh filsafat kepada manusia mengenai kematian.

Orang-orang Mesir kuno percaya bahwa setelah manusia mati, ada proses selanjutnya, manusia akan menerima sesuatu yang lebih baik. Itu sebabnya mereka berusaha memelihara agar tubuh tidak rusak, supaya ketika suatu hari mereka kembali, tubuh mereka tetap sama. Maka mereka memumi tubuh mereka dan dikubur supaya tidak menjadi rusak. Di dalam bagian ini, kita melihat terselip semacam pengharapan tentang adanya kemungkinan terjadinya kebangkitan.

Dalam bagian yang kita baca, 1 Korintus 15, Paulus berbicara begitu jelas tentang kebangkitan Kristus. Paulus menunjukkan berbagai fakta yang memperlihatkan kemungkinan terjadinya kebangkitan. Paulus juga dengan jelas menunjukkan bahwa Kristus itu betul-betul mati dan sungguh-sungguh hidup Kembali. Mengenai kematian dan kebangkitan Kristus, ini adalah isu yang paling penting bagi iman kepercayaan kita. Paulus mengatakan, jikalau Kristus tidak mati, maka hidup kita belum selesai, dosa kita belum diampuni. Tetapi, kalau Kristus mati dan tidak dibangkitkan, maka pengampunan atas dosa kita juga tidak diselesaikan. Kita masih menerima upah dosa, yaitu maut. Itu sebabnya kematian dan kebangkitan Yesus menjadi suatu keharusan bagi keselamatan kita.

Paulus fokus kepada satu isu yang penting, yaitu mengenai akhir perjalanan hidup kita, akhir dari perjalanan iman kita. Paulus berkata, akhir perjalanan iman kita bukan setelah mati, masuk surga, setelah itu selesai. Karena Kristus sendiri tidak melewati proses seperti ini. Sesudah Kristus mati, Dia bangkit, Dia naik ke surga, dan Dia akan datang Kembali. Sebagaimana Kristus mati dan dibangkitkan, maka kita juga akan mengalami kebangkitan tubuh, setelah jiwa terpisah dari tubuh, jiwa akan kembali lagi bersatu dengan tubuh kebangkitan, dan kita akan menerima hidup yang kekal di sini. Maka kebangkitan tubuh adalah sesuatu yang serius yang kita perlu perhatikan.

Argumen ini mempunyai dasar yang penting, Paulus mengatakan jikalau Yesus tidak dibangkitkan, maka semua yang di dalam Dia juga tidak akan dibangkitkan. Jikalau itu terjadi, maka kematian belum dikalahkan dan kematian itu masih bertakhta di atas hidup orang-orang percaya. Namun, Paulus melanjutkan dengan mengatakan, sesungguhnya yang terjadi Kristus itu dibangkitkan, Dia seperti buah sulung, buah yang muncul pertama. Yesus menjadi yang pertama dibangkitkan dari antara orang mati (1Kor. 15:22-23). Jikalau Yesus tidak dibangkitkan, maka tidak ada jalan bagi manusia untuk menyelesaikan problem tentang kematian. Dan tidak

ada pengharapan bagi kita setelah hidup ini. Tetapi karena Yesus telah dibangkitkan dari kematian, maka orang-orang Kristen juga akan memperoleh hidup yang kekal seperti yang dijanjikan Kristus kepada kita.

Dalam kebangkitan tubuh, apa yang akan terjadi dengan tubuh kita? Paulus menunjukkan kepada kita kebangkitan bukan sekedar kebangkitan, tetapi kebangkitan tubuh, apa pentingnya Paulus menekankan aspek kebangkitan tubuh? Paulus sedang mengantisipasi bahaya ajaran yang tidak berasal dari Alkitab, yang muncul di sekitar abad pertama bahkan sampai abad ketiga. Pada saat itu filsafat Yunani sedang berkembang dan mempengaruhi begitu banyak orang. Filsafat Yunani mencoba menjelaskan mengenai penderitaan dalam dunia ini. Para filsuf mengatakan, dunia ini begitu banyak penderitaan oleh karena dunia ini diciptakan dalam keadaan yang tidak sempurna. Dunia ini diciptakan dengan materi dan materi itu jahat. Materi yang mengakibatkan manusia mengalami begitu banyak kesukaran dan penderitaan. Oleh sebab itu, kalau manusia ingin Bahagia, maka manusia harus melepaskan diri dari ikatan materi. Filsafat ini kemudian mempengaruhi pandangan orang-orang Kristen ketika berbicara mengenai fakta kematian dan kebangkitan Yesus. Maka orang-orang akan bertanya, bagaimana dengan Yesus? Kalau Yesus datang ke dalam dunia ini, apakah Dia mengenakan tubuh materi atau tidak?

Jikalau dia mengenakan tubuh materi berarti ada sesuatu yang tidak sempurna di dalam diri-Nya, bahkan ada unsur kejahatan di dalam diri-Nya, maka Dia tidak suci. Begitu juga dengan kematian dan ketika Dia bangkit dari kematian. Sehingga ada sebagian orang kemudian mengatakan, Yesus bangkit tidak dengan tubuh. Kemenangan Yesus atas kuasa dosa dan maut ditandai dengan Dia bangkit, Dia bangkit seperti dengan tubuh, tetapi sebetulnya dia tidak mengenakan tubuh karena Dia sudah sempurna. Inilah yang disebut sebagai ajaran bidat yang disebut Doketisme. Kata Doketisme berasal dari istilah Yunani yaitu *dokein*, yang berarti kelihatan. Jadi mereka mengatakan bahwa kebangkitan Yesus itu bukan kebangkitan dalam bentuk yang secara fisik, tetapi kebangkitan Yesus adalah seperti bangkit, seperti hidup lagi tetapi bukan Dia.

Paulus sudah mengantisipasi munculnya ajaran ini. Paulus menegaskan, kebangkitan Kristus bukan sekedar kelihatan, tetapi faktual betul-betul Yesus bangkit. Maka kita akan melihat ada tiga *movement* penting yang Paulus hadirkan mengenai kebangkitan tubuh. Pertama, Paulus mengatakan, kebangkitan tubuh adalah sesuatu yang bersifat *intelligible*, yaitu

yang bisa kita lihat, bisa kita kenali bahwa Dia betul-betul bangkit. Bukan seperti Dia kelihatan bangkit atau bangkit seperti bayangan. Kebangkitan Yesus ditandai dengan pembuktian yang Yesus sendiri tunjukkan bahwa Dia betul-betul bangkit dan mengenakan tubuh. Itu sebabnya, kebangkitan tubuh menjadi sebuah prinsip yang begitu penting bagi iman kepercayaan Kristen. Ada satu kontinuitas yang terjadi antara kebangkitan dan apa yang terjadi di dalam dunia ini secara sehari-hari. Di dalam pengertian inilah Alkitab menjelaskan bahwa kebangkitan adalah sesuatu *intelligible*. Sekalipun kebangkitan tidak bisa kita kuasai keseluruhannya, kita tidak mungkin mengerti secara menyeluruh tentang kebangkitan.

Namun demikian, ada orang mungkin bertanya, bagaimana orang mati dibangkitkan? Bagaimana tubuh dikembalikan? Orang-orang di Korintus mempunyai kesulitan untuk percaya bahwa ada implikasi bagi orang-orang percaya akan dibangkitkan dalam keadaan tubuh. Apa yang ada dalam pikiran mereka tentang kebangkitan sebetulnya mirip dengan apa yang kita terima hari ini. Yang bangkit adalah jiwa manusia, yang hidup selama-lamanya. Tidak ada kategori dari tubuh kita yang hidup selama-lamanya. Oleh karena kita dipengaruhi oleh pikiran yang membagi antara tubuh dan jiwa, yaitu dualistik. Jiwa adalah bagian imaterial dari seseorang yang dianggap sebagai sesuatu yang baik dan tubuh adalah sesuatu yang tidak baik, bahkan dianggap bagian yang fana. Ini berakibat membawa manusia kurang memperhatikan tubuh. Atau sebaliknya, ada orang yang kelebihan memperhatikan tubuh. Banyak manusia kemudian beranggapan bahwa tubuh hanyalah sebuah *container* bagi jiwa manusia. Maka ketika manusia mati, manusia beranggapan bahwa jiwa manusia dilepaskan dari penjara tubuh. Paulus menegur kita atas kesalahan pengertian kita di dalam bagian ini dengan menunjukkan bahwa peristiwa kebangkitan itu betul-betul terjadi dan kebangkitan itu adalah kebangkitan dengan tubuh.

Dari ayat 35 sampai 41, Paulus memberikan dua argumen tentang hal ini. Pertama Paulus bicara mengenai transformasi secara kualitas yang terjadi dengan tubuh kita ketika kebangkitan itu terjadi. Paulus memakai metafora dengan menunjukkan mengenai benih. Benih yang kita tanam bukanlah bagian dari tubuh dari tumbuhan. Yang kita tanam hanya sebuah benih yang kecil dan kita tanam di dalam tanah, benih itu kemudian terjadi transformasi. Transformasi itu terjadi bukan dikontrol oleh benih itu sendiri melainkan oleh kuasa Tuhan yang kemudian mengakibatkan benih itu bertumbuh. Demikian juga peristiwa kebangkitan yang akan

terjadi dengan tubuh kita. Kebangkitan tubuh kita itu terjadi bukan karena kontrol dari tubuh kita, melainkan pekerjaan Allah yang mengubah tubuh kita. Ini bisa kita lihat dan bisa kita kenali, tetapi ini menjadi asing bagi kita karena itu belum terjadi kepada hidup kita.

Paulus dari ayat 45 dan seterusnya, memberikan beberapa ciri perbandingan untuk kita mengenali perbedaan tubuh kita sekarang dengan tubuh kebangkitan. Kebangkitan tubuh itu selaras dengan pemahaman kita tentang keragaman, kebangkitan tubuh itu sejalan dengan pemahaman kita ada berbagai-bagai macam. Di ayat 39 sampai 41 Paulus mengatakan, oleh karena kita tidak bisa membayangkan tentang tubuh kebangkitan, tetapi Paulus mengatakan kebangkitan tubuh yang kita akan kenakan itu berbeda dengan tubuh yang ada pada kita sekarang. Namun, bukan berarti ini tidak mungkin terjadi, maka Paulus kemudian menunjukkan kepada kita ada berbagai macam keragaman di sini. Paulus mengatakan, yang mula-mula kita terima adalah yang alamiah, tetapi yang kita terima kemudian adalah rohaniah. Ini perbedaan pertama. Manusia pertama diciptakan dari debu tanah, tetapi kemudian kita akan berasal dari surgawi. Perbedaan kedua, kita akan dikuburkan dengan tubuh yang dapat dibinasakan. Namun, kelak kita menerima tubuh yang tidak akan dibinasakan. Tubuh kita sekarang akan ditaburkan dalam kehinaan, tetapi kita akan dibangkitkan dalam tubuh yang penuh kemuliaan. Tubuh kita sekarang akan ditaburkan di dalam kelemahan, tetapi kelak akan dibangkitkan di dalam kekuatan. Tubuh kita yang kita kenakan sekarang adalah tubuh yang diciptakan dari debu tanah, tetapi tubuh kita ini juga tubuh yang sudah didistorsi oleh dosa dan kejahatan. Itu sebabnya kita sekarang mengenakan tubuh yang penuh kelemahan, tetapi nanti kita akan dibangkitkan dalam tubuh yang penuh kekuatan, di mana dosa dan maut tidak ada lagi.

Paulus juga mengatakan kebangkitan itu *incomprehensible*. Dalam ayat 42-46, Paulus tadi mengatakan kebangkitan akan terjadi secara kasat mata, secara *intelligible*, kita bisa lihat, tetapi tidak mungkin kita *comprehend* secara menyeluruh. Karena kebangkitan adalah peristiwa natural, tetapi juga ada unsur supranatural di dalamnya. Kita tidak mungkin mengerti secara menyeluruh karena ada terjadinya perubahan kualitatif. Dari yang dapat binasa menjadi tidak dapat binasa. Sekalipun kita dapat memahami transformasi itu terjadi di dalam beberapa kasus, tetapi sangat sulit bagi kita untuk memahami bagaimana bisa terjadi dari yang bisa binasa transformasi menjadi yang tidak dapat binasa. Bagaimana kita bisa memahami dari yang memalukan

transformasi menjadi yang mulia. Dari yang lemah menjadi yang kuat.

Paulus melanjutkan, kebangkitan adalah sebuah keindahan yang tidak dapat kita lukiskan, yaitu tercatat dalam ayat 45 sampai 47. Jika ada tubuh alamiah maka ada pula tubuh rohaniah. Kita tahu bahwa tubuh kita adalah tubuh yang kita wariskan dari Adam. Ini terjadi kepada semua umat manusia. Ketika Adam yang mewakili kita jatuh ke dalam dosa, itu mengakibatkan kita harus menerima hukuman di dalam kematian. Itulah sebabnya setiap orang menjadi binasa oleh karena Adam. Kita ditaklukkan oleh kematian dan tubuh kita menjadi sesuatu yang dapat binasa. Maka kita sekarang membutuhkan Adam yang kedua, yaitu Yesus Kristus yang tidak pernah jatuh dalam dosa seperti Adam yang terjatuh. Di dalam Kristus kita akan mewarisi tubuh yang rohaniah, yang kita terima dari Kristus. Maka Paulus mengatakan, pengharapan yang paling ujung dari perjalanan iman kita, bukan kita mati kemudian masuk ke dalam surga, tetapi kita akan menerima kebangkitan tubuh dan kita akan mengenakan tubuh yang lebih baik.

Di dalam perjalanan kita sekarang ini, kita masih mengenakan tubuh yang alamiah yang masih memiliki begitu banyak kelemahan dan kekurangan, tetapi suatu hari kita akan mengalami transformasi. Ketika Kristus datang kembali, kita akan dikenakan tubuh kebangkitan sebagaimana Kristus mengenakan tubuh kebangkitan. Paulus berbicara mengenai kemenangan kita dalam ayat 50 sampai 58. Kita yang percaya kepada Kristus, kita akan berbagian di dalam kebangkitan yang Kristus sudah genapi melalui kuasa kemenangan-Nya atas kuasa dosa dan maut. Alkitab memberikan kepada kita sebuah gambaran yang sangat indah tentang kebangkitan.

Apa gambaran kebangkitan bagi orang dunia? Sebagian agama dan kepercayaan mengatakan kebangkitan itu adalah satu proses. Jikalau kematian ini seperti sebuah terowongan, maka setiap orang yang masuk ke dalam terowongan ini, tidak akan pernah bisa keluar lagi. Terowongan ini disebut maut. Lalu bagaimana kita memahami kebangkitan? Sebagian agama dan kepercayaan mengatakan, kebangkitan berarti manusia masuk ke dalam terowongan ini dan kembali lagi. Paulus berkata, bukan, itu bukan kebangkitan. Jikalau kita masuk dan kembali, kematian belum dikalahkan. Substansi kematian itu belum dikalahkan.

Seorang penyair Reformed di abad 16 yang bernama John Doone mengatakan, untuk berbicara mengenai kebangkitan, kita harus lebih terlebih dahulu

mengerti apa itu kematian. John Doone mengatakan, kematian adalah *The Greatest Enemy* bagi hidup kita, maka kematian itu bukan sahabat kita, kematian itu juga bukan nasib kita. Kematian itu juga bukan akhir dari hidup kita. Tetapi John Doone mengatakan, kematian sudah dikalahkan, inilah perspektif orang Kristen. Oleh sebab itu, orang Kristen bisa berkata kepada kematian, bukan aku yang mati, tetapi kamu yang mati. Maka bagi orang Kristen kematian itu bukanlah segala-galanya, karena kematian sudah dikalahkan oleh Kristus, dan Dia akan memberikan kepada kita kemenangan yang sama atas kematian.

Bagaimana Alkitab menggambarkan kebangkitan? Paulus mengatakan, kalau kematian seperti sebuah terowongan. Kristus yang mati, Dia masuk ke dalam kematian itu sendiri. Betul-betul masuk kepada kedalaman kematian yang paling dalam. Namun, Yesus keluar lagi dari sebelah sana, berarti kematian tidak bisa menahan Dia dan tidak bisa mengikat Dia. Sementara semua orang masuk ke dalam terowongan itu ditahan dan tidak bisa keluar. Kristus keluar dari sebelah sana. Ini yang disebut mengalahkan kematian. Maut sudah tidak ada kuasa lagi. Itulah sebabnya Paulus mengatakan, mereka yang percaya kepada Kristus akan mewarisi kebangkitan Kristus. Sebagaimana Kristus bangkit dengan tubuh dan mengenakan tubuh kebangkitan, maka kita juga akan dibangkitkan kelak dan kita akan menerima kebangkitan tubuh.

Itulah sebabnya di dalam bagian terakhir dari pengakuan iman rasuli, dikatakan “Aku percaya kebangkitan tubuh dan hidup yang kekal.” Percayakah kita bahwa kita akan memiliki kebangkitan tubuh? Bukan hanya roh kita, tetapi tubuh kita juga akan dibangkitkan. Tubuh kita ada signifikansinya, meskipun tubuh ini telah didistorsi oleh dosa dan kejahatan. Tetapi nanti pada waktu kebangkitan, kita akan dikenakan tubuh yang baru, yaitu tubuh kebangkitan yang tidak ada lagi kuasa dosa dan maut. Itulah kemenangan kita sebagai orang percaya. Itulah *ultimate* akhir dari hidup orang Kristen dan itulah tujuan dari hidup kita. Maka, mari kita menjalani hidup kita dengan memandang ke depan kepada tujuan paling akhir hidup kita, kebangkitan tubuh dan hidup yang kekal. Itulah iman kita. Amin.